

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat ketika berhadapan dengan *adversity* atau situasi yang menantang. Sehingga, kemampuan yang dimaksud adalah bagaimana cara individu dalam mengatasi setiap permasalahan di tengah kesulitan yang dialami.

Individu yang mampu menghadapi kesulitan dengan cara yang produktif dan sehat merupakan individu yang resilien (Reivich & Shatte dalam Purnomo, 2014) atau individu yang berhasil bangkit dari situasi penuh tekanan dan beresiko (Benard dalam Nasution, 2011).

Kemampuan resiliensi yang ditunjukkan oleh individu merupakan proses adaptasi atau penyesuaian ketika menghadapi kesulitan, individu menjadikan karakter positif sebagai kekuatan dasar dalam membangun kekuatan emosional (Rukmini & Syafiq, 2019). Selain itu, individu yang resiliensi adalah individu yang bangkit dari tekanan hidup dan belajar mencari elemen positif dari lingkungan, sehingga membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan kesulitan, baik secara internal maupun eksternal (Siebert, 2005).

Salah satu elemen positif yang membantu individu dalam menyesuaikan diri dari kondisi yang menekan adalah dengan menjadikan bakat atau minat yang dimiliki individu sebagai penunjang kepercayaan diri, sehingga mampu menjalin hubungan dekat dengan teman dan kerabat (Sarafino & Smith, 2011). Kondisi tersebut membuat individu menemukan cara-cara baru dalam melakukan aktivitas yang produktif, aktif, dan tetap dapat mengembangkan potensi yang dimiliki meskipun dalam situasi yang sudah berbeda, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kemampuan resiliensi (Larasati & Savira, 2019).

Resiliensi berfungsi untuk membangkitkan individu dari keadaan sulit dan penuh tekanan dengan melakukan kegiatan yang produktif, menjadikan masa lalu sebagai motivasi dan tetap optimis untuk menjalani kehidupan (Larasati & Savira, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memanfaatkan emosi positif dalam menemukan makna dari pengalaman sulit yang dihadapi, sehingga dapat menjadi individu yang resiliensi (Ong et al., 2006; Tugade & Fredrickson, 2004, dalam Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk berusaha bangkit dari keterpurukan atau masa sulit, sehingga individu mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami dengan cara yang positif.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Grotberg (dalam Hendriani, 2018) membagi aspek resiliensi menjadi tiga yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Ketiga aspek saling berkaitan dalam pembentukan resiliensi pada individu. Aspek resiliensi tersebut adalah :

a. *I have* merupakan resiliensi yang diperoleh dari dukungan sosial di lingkungan sekitar. Kualitas pribadi yang menentukan pembentukan resiliensi pada individu yaitu:

- 1) Hubungan berdasarkan kepercayaan penuh (*trust*)
- 2) Struktur atau aturan dalam lingkungan keluarga (rumah)
- 3) Model peran
- 4) Dorongan untuk mandiri
- 5) Akses fasilitas seperti layanan kesehatan dan pendidikan, keamanan serta kesejahteraan

b. *I am* adalah resiliensi yang berasal dari kekuatan dasar yang dimiliki individu, seperti perasaan, sikap serta keyakinan pribadi. Kualitas pribadi dari aspek ini adalah :

- 1) Penilaian terhadap diri sendiri bahwa individu memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang
- 2) Memiliki empati, yaitu memiliki kepedulian terhadap orang lain
- 3) Merasa bangga dengan diri sendiri
- 4) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta menerima resiko atas tindakan yang diambil
- 5) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan memiliki harapan terhadap masa depan

c. *I can* yaitu resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan individu dalam memecahkan masalah dengan kemampuan diri sendiri. Kemampuan yang dimaksud seperti mampu menyelesaikan masalah, keterampilan sosial dan interpersonal. Kualitas pribadi dari aspek resiliensi ini adalah :

- 1) Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi
- 2) Mampu memecahkan masalah
- 3) Mampu mengelola perasaan, emosi dan impuls
- 4) Mampu mengukur temperamen diri dan orang lain
- 5) Mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan

Reivich dan Shatte (dalam Asriandari, 2015) membagi aspek resiliensi menjadi tujuh komponen yaitu :

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tenang dalam keadaan yang menekan. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan dengan orang lain karena individu mampu dalam mengendalikan emosi negatif yang ada pada diri individu.

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri terhadap dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri individu. Individu yang mampu mengendalikan diri dengan baik akan lebih rendah mengalami perubahan emosi jika berhadapan dengan stimulus dari lingkungan.

c. Optimis

Individu yang optimis merupakan individu yang resilien. Individu yang optimis mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di masa depan yang diiringi dengan usaha untuk mewujudkannya.

d. Analisis penyebab

Analisis penyebab mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dihadapi. Individu yang tidak mampu menganalisis penyebab dari permasalahan di dalam kehidupan dengan baik, maka individu tersebut akan terus melakukan kesalahan.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan individu dalam membaca kondisi psikologis dan emosional dari orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan keadaan individu yang mampu menangkap dan merasakan apa yang orang lain pikirkan. Individu yang memiliki rasa empati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif, sedangkan individu yang tidak memiliki rasa empati menunjukkan adanya kesulitan dalam hubungan sosial.

f. Efikasi diri

Efikasi diri sangat penting dalam mencapai resiliensi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu menyelesaikan permasalahan dengan sukses. Individu yang memiliki efikasi diri menunjukkan perilaku dan cara berpikir yang positif dan optimis, sehingga memiliki suasana hati yang positif meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup.

g. *Reaching out*

Reaching out dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan serta mampu meraih aspek positif. Individu yang memiliki *reaching out* dipengaruhi oleh pengalaman

masa kecil yang tidak menghindari kegagalan, namun cenderung berlatih untuk menghadapi kegagalan dan situasi memalukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi berasal dari dukungan sosial, keyakinan individu serta usaha yang dilakukan individu, aspek lainnya berasal dari individu sendiri yaitu regulasi emosi, pengendalian impulsif, optimis, analisis penyebab, empati, dan efikasi diri.

3. Faktor-faktor Resiliensi

Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2012) membagi faktor-faktor resiliensi menjadi lima, yaitu :

a. *Trust* (Kepercayaan)

Pandangan individu terhadap kepercayaan yang diperoleh dari lingkungan yang memahami kebutuhan individu. Individu yang diasuh dengan kasih sayang sejak awal perkembangan dalam hidup, maka akan mampu membangun relasi dengan kepercayaan terhadap sekitar. Apabila individu memiliki dukungan sosial, perhatian serta kasih sayang dari lingkungan seperti orang tua, saudara (*I have*) maka individu akan merasa disayangi dan dicintai oleh lingkungan (*I am*) sehingga individu mendapat kekuatan dan mampu berinteraksi dengan lingkungan serta mampu untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki (*I can*).

b. *Autonomy* (otonomi)

Kemampuan individu dalam menyadari bahwa dirinya berbeda dan terpisah dengan orang lain, individu mampu bertindak mandiri sehingga membentuk kekuatan dalam melakukan tindakan ketika menghadapi masalah. Jika individu berada pada lingkungan yang memberi kesempatan untuk

menumbuhkan otonomi dalam diri (*I have*) maka individu tersebut dapat menyadari akan diri sendiri bahwa individu merupakan seseorang yang mandiri. Kondisi itu membuat individu peduli terhadap orang lain serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (*I can*).

c. *Initiative* (Inisiatif)

Kemampuan dan kesediaan individu dalam melakukan sesuatu serta melibatkan diri dalam berbagai aktivitas kelompok dan menjadi bagian dari kelompok tertentu. Selain itu, inisiatif juga mendorong individu dalam berpartisipasi aktif terhadap berbagai aktivitas. Ketika individu diberi kesempatan oleh lingkungan untuk melakukan suatu aktivitas (*I have*), maka individu memiliki tanggung jawab dan optimis terhadap aktivitas tersebut (*I am*) sehingga individu dapat menciptakan kreativitas dari kemampuan yang dimiliki (*I can*).

d. *Industry* (industri)

Pengembangan keterampilan individu yang berkaitan dengan aktivitas rumah, tempat kerja serta lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan tersebut, mampu mencapai prestasi dalam kehidupan individu, baik di rumah, lingkungan tempat kerja serta lingkungan sosial lainnya. Oleh sebab itu, prestasi yang diraih oleh individu dapat menjadi penentu dalam penerimaan diri individu di lingkungan.

e. *Identity* (identitas)

Faktor resiliensi yang membangun pengembangan serta pemahaman diri individu dalam mengenal diri sendiri seperti pemahaman kondisi fisik dan psikis individu. Jika individu mendapat dukungan serta kasih sayang dari lingkungan (*I*

have), maka individu akan menerima diri sendiri dan orang lain (*I am*), sehingga akan menumbuhkan perasaan untuk mengendalikan serta mengatur diri dengan baik (*I can*).

Selain itu, Herman, Steward, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen (dalam Utami & Helmi, 2017), membagi tiga faktor dari resiliensi, yaitu :

a. Faktor kepribadian

Karakteristik kepribadian, *self efficacy*, *self esteem*, *internal locus of control*, *optimisme*, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografis (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan lain sebagainya.

b. Faktor biologis

Lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan setiap individu dan struktur dari fungsi otak serta sistem neurobiologis.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan yang terdekat adalah lingkungan keluarga seperti memiliki kelekatan dengan ibu, memiliki hubungan yang baik dan aman dengan orang tua, serta berhubungan baik dengan teman sebaya. Kemudian, hubungan yang lebih luas seperti hubungan dengan komunitas, mendapat pelayanan yang baik dari masyarakat, memiliki kesempatan untuk berkegiatan, faktor-faktor budaya, serta pengaruh spiritual dan agama.

Berdasarkan kedua faktor di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi dalam mencapai resiliensi. Selain itu, lingkungan yang mendukung juga akan membantu individu untuk terus bangkit dan kuat dalam menyelesaikan masalah, sehingga mampu mencapai resiliensi.

4. Tahapan Resiliensi

Patterson dan Kelleher (dalam Larasati & Savira, 2019) menjelaskan beberapa tahapan resiliensi pada individu ketika mengalami kesulitan dalam hidup, yaitu :

- a. *Deteriorating* adalah ketika kesulitan muncul dalam hidup individu, dalam kondisi ini individu mengalami keterpurukan akibat kondisi yang buruk (*deterior*), hal ini merupakan awal dari resiliensi.
- b. *Adapting* merupakan tahapan transisi, dimana individu akan menyesuaikan diri dan mulai terbiasa dengan keadaan sulit yang dihadapi dalam hidup serta berusaha untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- c. *Recovering* adalah ketika individu yang berada pada posisi *status quo* dan netral, dimana individu tidak merasa terganggu oleh situasi yang sebelumnya dihadapi.
- d. *Growing* adalah kondisi dimana individu tumbuh menjadi lebih kuat dan belajar dari pengalaman yang dihadapi ketika berada dalam keadaan yang sulit dan menekan, sehingga individu mampu belajar untuk mengatasi dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

Sementara itu, tahapan resiliensi juga dikemukakan oleh O'leary & Ickovics (dalam Musyarofah, 2018) yang mengatakan bahwa terdapat empat tahapan yang dilalui individu ketika mengalami tekanan, yaitu :

- a. Mengalah, yaitu kondisi dimana individu mengalah serta menyerah terhadap kejadian menekan yang dialami, bahkan sampai ada individu yang depresi hingga bunuh diri.
- b. Bertahan (*survival*), yaitu tahapan yang membuat diri individu tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis serta emosi positif dari situasi yang menekan, sehingga individu mengalami kegagalan untuk kembali seperti biasa.
- c. Pemulihan (*recovery*), kondisi individu yang mampu pulih kembali baik secara psikologis maupun emosi positif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam kondisi yang menekan. Individu mampu beraktivitas seperti sebelumnya dan mampu menunjukkan diri sebagai individu yang resilien.
- d. Berkembang pesat (*Thriving*), yaitu individu mampu melewati beberapa tahapan sebelumnya serta menjadi lebih baik akibat pengalaman yang penuh dengan tekanan.

Tahapan resiliensi yang dikemukakan oleh kedua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa individu mengalami kondisi terburuk di dalam hidup akibat peristiwa yang menekan, selanjutnya individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami dan merasa lebih baik. Individu tidak terganggu akibat situasi yang dihadapi sebelumnya dan mampu menjadi lebih baik dan kuat akibat pembelajaran dari pengalaman hidup.

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Setiawan, 2012) kekerasan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok, yang menyebabkan penderitaan seperti mengalami cedera fisik dan tindakan yang berupa paksaan terhadap individu lain.

Pendapat lainnya mengartikan tindak kekerasan sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti, melukai serta mencederai orang lain (Amanullah, Cahyo, Kusumawati, 2018).

Berdasarkan Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain terutama perempuan yang mengakibatkan penderitaan secara fisik, psikis, seksual serta penelantaran (ekonomi), termasuk juga dalam melakukan ancaman, pemaksaan serta perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004).

Selanjutnya, dalam Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2009 menjelaskan tentang perlindungan terhadap perempuan. Hal ini menegaskan bahwa setiap perempuan berhak untuk mendapatkan perlindungan atas tindakan yang dapat merugikan perempuan. Perlindungan yang dimaksud seperti mendapatkan pemenuhan hak, pengamanan, konsultasi dan bantuan hukum serta pendampingan psikososial. Setiap bentuk perlindungan yang diberikan kepada perempuan telah di atur dalam peraturan gubernur, sehingga perempuan berhak mendapatkan perlindungan dari pemerintah Aceh atau pemerintah kabupaten/kota atas tindakan

yang merugikan perempuan seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Qanun Aceh Nomor 6 tahun 2009).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh bahkan pasangan (Suryati, 2018). Oleh sebab itu, perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dapat menimbulkan kesengsaraan serta penderitaan baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran rumah tangga (Amanullah, Cahyo, Kusumawati, 2018).

Pengertian lainnya seperti yang dikatakan oleh Elizabeth Kandal Englander (dalam Suryati, 2018) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang lain, baik individu maupun kelompok yang mengakibatkan penderitaan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak berbeda dengan kekerasan lainnya karena terdapat hubungan yang saling menyakiti yaitu pelaku memiliki tujuan untuk menguasai dan mengendalikan pasangan (Muslem, 2019).

Selain itu, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat terjadi pada siapa saja, baik istri, suami, anak, mertua, maupun asisten rumah tangga. Namun Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sering terjadi pada perempuan (istri) dan suami sebagai pelaku (Rahmawati, 2014).

Beberapa teori dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah bentuk tindakan dan perbuatan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) sehingga mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan bagi orang lain dari berbagai segi seperti fisik, psikis, seksual dan ekonomi yang disertai penelantaran rumah tangga.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Suryati (2018), membagi bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi beberapa bentuk yaitu :

a. Kekerasan fisik

Bentuk kekerasan yang mengakibatkan penderitaan pada fisik individu, individu akan mengalami rasa sakit dan luka berat. Bentuk kekerasan fisik yang dialami istri biasanya berupa pukulan, tamparan, tendangan, melempar barang, mencekik, menyekap, penyiksaan dengan benda-benda tajam dan lain sebagainya.

b. Kekerasan psikis

Bentuk kekerasan yang mengganggu mental individu. Kekerasan psikis mengakibatkan individu mengalami ketakutan, kecemasan, merasa tidak percaya diri dan tidak berdaya. Bentuk perilaku yang dilakukan biasanya individu mendapat cacian, hinaan, luapan amarah, di bentak serta mengancam sehingga akan mengalami ketakutan, stres bahkan sampai ke tahapan trauma.

c. Kekerasan ekonomi atau penelantaran rumah tangga

Bentuk tindakan seperti tidak menafkahi istri, memberi batasan kepada istri dan semua kendali diatur oleh suami. Selain itu, bentuk perbuatan yang memaksa atau mengeksploitasi istri dalam bekerja seperti menghabiskan uang istri juga termasuk dalam kekerasan ekonomi atau penelantaran rumah tangga.

d. Kekerasan seksual

Bentuk kekerasan yang dilakukan dengan memaksa individu untuk berhubungan seksual dan mengakibatkan kerusakan pada organ seksual.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Suryati, Rahmita & Nisa (2019) mengkategorikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kekerasan fisik, yaitu tindakan yang dilakukan dengan melukai fisik seperti mendorong, serangan dengan menggunakan senjata, dan melempar benda-benda kepada pasangan sehingga dapat melukai fisik.
- b. Kekerasan psikis, yaitu tindakan yang melecehkan emosional seperti mengancam, merendahkan harga diri serta menahan hubungan emosional.
- c. Kekerasan ekonomi seperti perilaku yang dilakukan individu dengan menahan kendali keuangan keluarga, penyalahgunaan keuangan, serta tidak menafkahi.
- d. Kekerasan seksual, yaitu kekerasan yang dilakukan dalam berhubungan seksual seperti melakukan hubungan seksual dengan kasar dan dibawah paksaan sehingga menimbulkan tekanan dalam melakukan hubungan seksual.

Hasil dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terbagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik, dimana individu mendapat kekerasan dengan berbagai tindakan yang dapat melukai fisik. Kekerasan psikis, yaitu perlakuan yang mengganggu kondisi emosional dan pikiran. Penelantaran ekonomi, kondisi individu yang berhadapan dengan finansial seperti tidak dinafkahi dan penyalahgunaan uang. Kekerasan seksual, yaitu individu mengalami pemaksaan dalam berhubungan seksual dan bertindak kasar.

3. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Menurut Muslem (2019), faktor penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri individu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu.

Faktor-faktor internal penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) seperti :

- a. Cemburu, kecemburuan dapat menimbulkan kesalahpahaman serta perselisihan sehingga terjadinya kekerasan (Soeroso dalam Yuliani & Nastasia, 2017).
- b. Perselingkuhan, dapat mengakibatkan pertengkaran sehingga berujung pada tindak kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, seksual dan penelantaran ekonomi (Buaton, Maulita, Kristiawan, 2018).
- c. Memiliki perilaku buruk, seperti suka berbicara kasar, mudah marah, memiliki temperamen yang tinggi, serta memiliki perilaku yang mudah terpengaruh oleh lingkungan untuk melakukan tindak kekerasan (Buaton, Maulita, Kristiawan, 2018).

Faktor-faktor eksternal penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) seperti :

- a. Faktor ekonomi, permasalahan perekonomian yang tidak mencukupi atau perekonomian keluarga yang tidak stabil, serta tuntutan biaya hidup yang tinggi akan memicu terjadinya pertengkaran sehingga menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) baik secara fisik, psikis maupun penelantaran dalam rumah tangga (Soeroso dalam Yuliani & Nastasia, 2017).

- b. Pola asuh, seorang anak laki-laki yang tinggal dengan ayah yang sering memukul, maka anak tersebut memungkinkan untuk melakukan perilaku yang sama karena anak akan meniru perilaku dari seorang figur dalam keluarga (Azis dalam Afdal, 2015).
- c. Budaya, seperti laki-laki yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada perempuan, seperti budaya patriarki di daerah Bali, kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan menjadikan perempuan lebih rentan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Wedaningtyas & Herdiyanto, 2017).
- d. Kesalahpahaman ajaran agama, seperti menganggap seorang suami diperbolehkan untuk menguasai istri atau seorang istri harus patuh kepada perintah suami, hal tersebut menimbulkan persepsi yang salah pada individu sehingga memunculkan tindak kekerasan (Azis dalam Afdal, 2017).

Sementara itu, menurut Setiawan, Bhima & Dhanardhono (2018) faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah sebagai berikut :

- a. Permasalahan ekonomi, ketika seorang suami memiliki pendapatan yang rendah, tidak memiliki pekerjaan atau keluarga yang terjerat hutang memungkinkan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
- b. Perselingkuhan, suami melakukan perselingkuhan dengan wanita lain sehingga menjadi penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) karena pelaku dapat mengancam korban dengan berbagai ancaman seperti melukai korban atau anggota keluarga, membawa kabur anak, dan mengancam untuk bercerai.

- c. Jumlah anak, seorang wanita yang telah menikah dan belum bisa memberikan keturunan dapat menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), karena suami memperlakukan istri dengan tidak semestinya.
- d. Sosial, banyak hal yang terjadi dalam lingkungan sosial sehingga memicu individu dalam melakukan tindak kekerasan, lingkungan yang kurang baik seperti mengonsumsi narkoba mempengaruhi individu dalam melakukan tindak kekerasan.
- e. Budaya, konsep budaya yang menjadikan laki-laki lebih dominan dari perempuan (patriarki). Budaya ini memberi dampak pada pola pikir masyarakat terhadap perempuan untuk mengalah, pasrah, dan hanya berperan sebagai pendamping suami dan pengasuh anak.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat berasal dari individu dan lingkungan sosial. Faktor-faktor di atas bukanlah salah satu penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), melainkan salah satu pemicu terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yaitu bersumber dari diri sendiri dan lingkungan sosial.

4. Dampak-dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Menurut Santoso (2019), terdapat dua dampak yang dialami oleh setiap individu yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yaitu :

- a. Dampak jangka pendek, yaitu dampak yang ditimbulkan secara langsung seperti mengalami cacat dan luka akibat kekerasan fisik.

- b. Dampak jangka panjang, yaitu dampak yang timbul dikemudian hari bahkan berlangsung seumur hidup, seperti hilangnya rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan, merasa ketakutan dan depresi, serta trauma. Dampak yang terjadi pada individu juga menimbulkan kekerasan lanjutan dikemudian hari apabila tidak ditangani dengan baik, hal tersebut bisa terjadi karena bentuk pelampiasan akibat trauma masa lalu.

Sementara Suminar (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), menjelaskan dampak dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) seperti :

- a. Dampak fisik, yaitu individu mengalami kesakitan secara fisik seperti pukulan, memar, mendapat tamparan, dan mentruasi yang tidak stabil.
- b. Dampak dari segi psikis, yaitu individu akan mengalami tekanan dan ketakutan, merendah diri, putus asa, serta kehilangan harapan.
- c. Dampak sosial, adanya rasa malu untuk berinteraksi dengan orang lain serta membatasi diri untuk bergaul dengan orang lain.
- d. Dampak ekonomi, adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tidak mendapatkan nafkah.

Dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat berjangka pendek dan berjangka panjang, keduanya sangat mengganggu individu untuk beraktivitas seperti sebelumnya. Dampak yang ditimbulkan juga akan berpengaruh pada masa depan jika tidak ditangani dengan baik, karena akan menimbulkan kekerasan lanjutan.

C. Gambaran Resiliensi pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) umumnya adalah perempuan. Hal tersebut menimbulkan dampak yang sangat buruk, dampak yang ditimbulkan bermacam-macam dan sangat kompleks, sehingga banyak diantaranya tidak mampu meneruskan hidup seperti sebelumnya. Akan tetapi, sebagian individu yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak memiliki masalah yang cukup signifikan, terdapat beberapa individu yang mampu bertahan, kuat dan menyesuaikan diri dengan keadaan sulit. Hal ini tergantung pada daya tahan individu dalam menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan masalah atau disebut dengan istilah resiliensi.

Resiliensi pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat ketika berhadapan dengan situasi yang sulit dan menantang. Individu memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik, berusaha untuk tetap kuat dan terus berfikir positif terhadap kondisi yang sulit, hal tersebut merupakan salah satu ciri individu yang resilien (Grotberg, dalam Hendriani, 2018).

Selain itu, menurut Larasati & Savira (2019) dukungan besar dari lingkungan sosial juga merangsang individu untuk lebih dapat mengontrol stres dan menjadi lebih baik dalam mengatasi permasalahan yang penuh tekanan. Dukungan tersebut dapat diperoleh individu dari lingkungan keluarga, tetangga dan teman dekat, sehingga individu merasa disayangi meskipun dalam situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

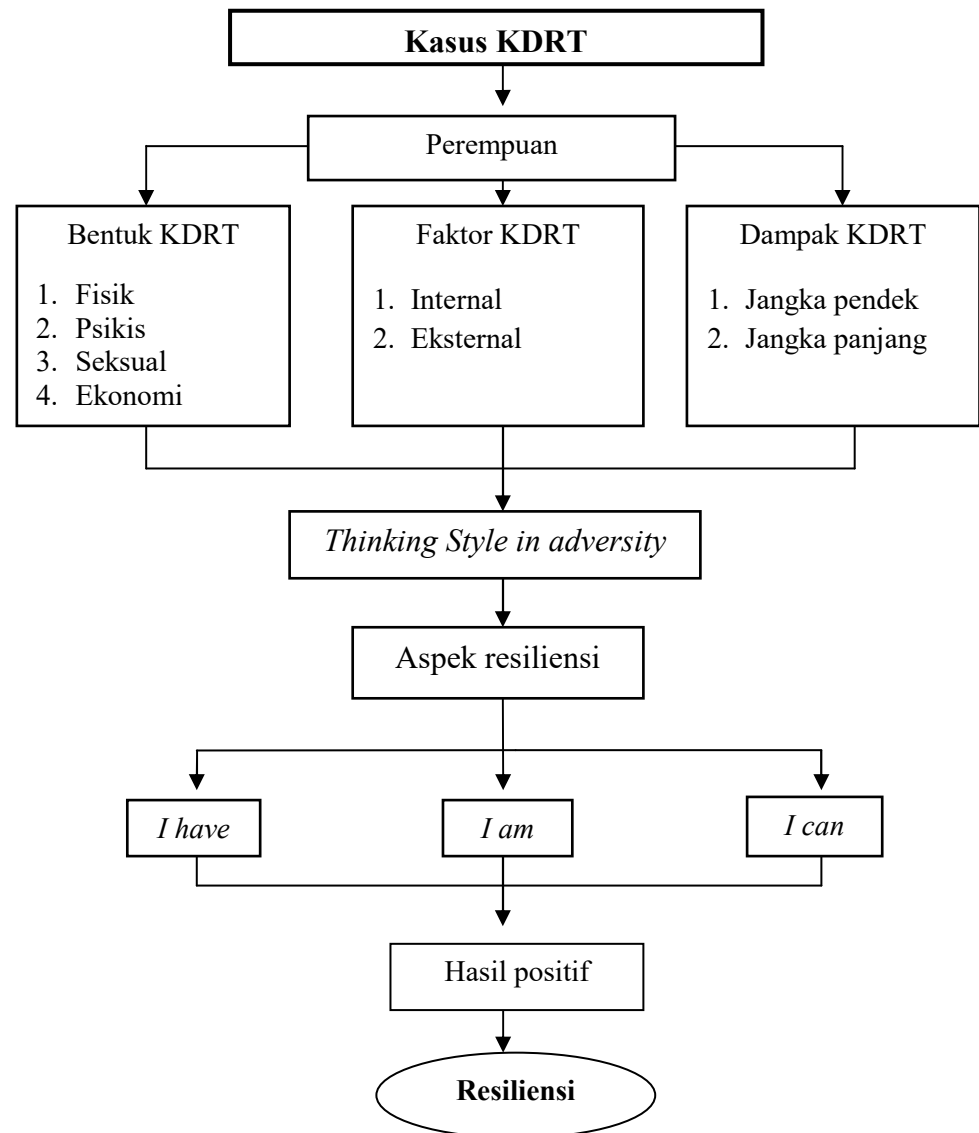
Individu yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan mampu untuk resilien adalah individu yang dapat mengatasi masalah dengan berfikir positif sehingga mampu bertahan, kuat dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang sulit. Resiliensi pada individu terdiri dari beberapa aspek yang saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga berpengaruh dalam pembentukan resiliensi.

Aspek-aspek resiliensi terbagi menjadi 3 yaitu : pertama, *I have* yaitu berkaitan dengan besarnya dukungan sosial terhadap individu. *I have* memiliki beberapa kualitas dalam pembentukan resiliensi, yaitu hubungan berdasarkan kepercayaan penuh (*trust*), struktur atau aturan dalam lingkungan keluarga (rumah), model peran, dorongan untuk mandiri serta akses fasilitas seperti layanan kesehatan dan pendidikan, keamanan serta kesejahteraan.

Kedua, *I am* yaitu kekuatan dasar yang dimiliki individu, terdiri dari penilaian terhadap diri sendiri bahwa individu memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang, memiliki empati, bertanggung jawab, bangga pada diri sendiri, percaya diri, optimis serta penuh harapan.

Ketiga, *I can* yaitu usaha yang dilakukan individu dalam memecahkan masalah seperti keterampilan sosial dan interpersonal, indikator resiliensi ini adalah kemampuan dalam berkomunikasi, pemecahan masalah, mampu mengelola perasaan, emosi dan impuls, mampu mengukur temperamen diri dan orang lain, serta mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan (Grotberg, dalam Hendriani, 2018).

Gambar 1 Skema Resiliensi pada kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).



Penjelasan :

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat terjadi pada perempuan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Selanjutnya, bentuk kekerasan yang dialami seperti kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi, serta menimbulkan dampak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian, individu berpikir terhadap kesulitan yang dialami dan melahirkan aspek resiliensi yaitu I have, I am dan I can, sehingga dari ketiga aspek tersebut mendapatkan hasil positif yaitu resiliensi.